

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI DALAM TRADISI THUGUN MANDI DI
DESA PELANGKO KECAMATAN KELAYANG KABUPATEN
INDRAGIRI HULU PROVINSI RIAU**

By: Desi Maryanti
Email : Desimaryanti63@gmail.com
Concellor : Dr. Noor Efni Salam, M.Si

*Major of Communication Science – Communication Management
Faculty of Social Political Science
Riau University, Pekanbaru
Campus Bina Widya, HR. Soebrantas Street Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63272*

ABSTRACT

Thugun mandi tradition is one of the culture that still preserved and do by Riau Community. One of the them is in Pelangko Village Kelayang District Indragiri Hulu still do the thugun mandi tradition that means take a bath for the newborn baby.

This research is Qualitative research that use symbolic Interaction approach and ethnograhay communication theory that reviewing the role of language in communicative behavior in society. The informant in this research is the village shaman, indigenous stakeholders, and others public figure. The data collection technique use observation, Interview, and documentation.

The result of this research showed that thugun mandi tradition that campulsony do in every newborn babyis done in Parents house and attend by the Father's and mother's Family also invite the community. The communicative event of thugun mandi is type event that are regards, petition, pantun and pray mantra that is spaken by shaman baby indigenous stakeholders or older people. The topic of thugun mandi is to Formalize and introduce to the community that the family members increases, to express gratitude to Allah SWT and to tighten the relationship of both familywith other community. The aim and Function of thugun mandi is to pray for baby to be blessing in life and to keep baby from evil spirits. The participants are the family from father, mother, colleague, the community and indigenous stake holders. The type of massage are verbal an nonverbal. The content of massage in thugun mandi event is in every process when the shaman start the event. The sequence of the events is in the begining when the baby is given a bracelet and thanksgiving event. The role of interaction is when the shaman sung the pray advice and mantra for the baby. The norm of this event is couresy norm, gather, appreciate the value and devout. The communicative act in this event is someone that lead the event should have ability, skill and understand the norm and custom value.

Keywords: communicative situation, communicative events and communicative acts thugun mandi tradition.

PENDAHULUAN

Provinsi Riau sebagai salah satu bagian dari wilayah kepulauan di Indonesia, didiami oleh masyarakat dengan bermacam suku serta ras yang sangat bervariasi. Setiap suku dan ras yang ada di Provinsi Riau masing-masingnya juga memiliki kebudayaan dan tradisi yang sangat beranekaragam. Kabupaten Indragiri Hulu merupakan salah satu bagian dari Provinsi Riau. Dimana Kabupaten Indragiri Hulu tersebut masih melestarikan dan mempertahankan tradisi dan masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya leluhur mereka. Salah satunya di Desa Pelangko Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu masih melakukan tradisi *Thugun Mandi*. "*Thugun mandi*" dikenal dengan bahasa daerah Indragiri Hulu, yang artinya adalah *Turun Mandi*, tradisi ini sudah menjadi tradisi yang turun temurun dari nenek moyang dan turun mandi ini sebuah tradisi atau kebiasaan berupa ritual keagamaan yang mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT, Karena itu tradisi ini merupakan sebagai kearifan lokal yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Pelangko agar tradisi tersebut tidak punah dan dapat terus dilestarikan oleh anak cucu mereka. Tradisi *Thugun Mandi* ini dilakukan pada bayi yang baru lahir yang bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat bahwa telah lahir keturunan baru dari sebuah keluarga atau suku tertentu, dan ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta Allah SWT atas nikmat bayi yang baru lahir. Namun tradisi tersebut sering dilakukan hanya di depan halaman rumah karena adanya pencemaran sungai,

dan jika air sungai pasang maka turun mandi digantikan didepan rumah.

Masyarakat Pelangko juga meyakini bahwa adanya kepercayaan-kepercayaan yang berasal dari warisan nenek moyang mereka, bahwa setiap kehidupan pasti ada kebiasaan-kebiasaan yang tercipta. Salah satu nya mitos atau mistik pada kelahiran bayi, maka dengan upacara turun mandi ini berfungsi pembersihan anak yang baru lahir dari segala pengaruh-pengaruh jahat didunia. Diharapkan hakikat kesucian anak yang lahir akan tetap terjaga dari dini. Jika bayi yang baru lahir tidak melakukan prosesi *thugun mandi* maka sang bayi tersebut akan mudah terkena gangguan-gangguan makhluk halus (*ghaib*) dan mudah terserang penyakit, selain itu jika tidak melakukan turun mandi akan dipandang lain oleh masyarakat atau akan dapat gunjingan dari masyarakat. Ini lah menjadi salah satu alasan masyarakat Pelangko masih melestarikan tradisi *thugun mandi* tersebut. selain itu juga banyak masyarakat atau orang tua bayi yang mennggunakan jasa atau memanggil sang dukun untuk memimpin atau melakukan acara *thugun mandi* bayi mereka.

Adapun sebelum prosesi dimulai beberapa rangkaian yang perlu untuk di siapkan dari pihak Tuan rumah . Antara lain ; Penentuan hari pelaksanaan upacara *thugun mandi*, jika bayi yang akan di turun mandikan adalah laki-laki maka acara di laksanakan saat bayi berumur 9,11,13,15 hari (hari ganjil). Tapi jika yang diturun mandikan itu adalah bayi perempuan maka hari pelaksanaannya tepat saat

bayi berumur 8,10,12,14 hari (hari genap) atau jika tali pusat bayi telah lepas, sudah bisa melakukan *thugun mandi*. Penentuan hari pelaksanaan juga tergantung pada kesiapan dan kemampuan dari orang tua bayi

Setelah hari ditentukan dan sehari sebelum pelaksanaan pihak orang tua bayi harus mempersiapkan beberapa hal berupa: *Keambil seikat* (kelapa), *Secanting bhogeh*, *Seikuk ayam* (seekor ayam kampung), *limau mandi* (jeruk purut), colak, satu cermin kecil, sisir, bedak, dan minyak kelapa, kain panjang, asapan, puntung kayu dan lainnya.

Jika semua telah disiapkan, maka tinggal menunggu hari esok untuk melakukan proses adat turun mandi, di lakukan biasanya dari pagi hari sekitar pukul 08.00 WIB acara akan dimulai. Dimana Tuan rumah atau Orang tua bayi akan mempersiapkan dan akan membawa semua perlengkapan dan akan di serahkan kepada sang dukun tersebut. Setelah itu persiapan sebelum berangkat kesungai sibayi dipakaikan bedong dan digendong. Sedangkan limau mandi, cermin kecil, sisir, bedak, minyak kelapa dimasukkan kedalam sebuah nampan besar yang biasa disebut talam. Adapun rangkaian dalam *thugun mandi* yaitu pertama pemasangan gelang (*jimek*), Pemandian dengan air limau, acara *thugun mandi* ke sungai atau dilakukan depan halaman rumah sambil diarak bersama-sama, serta pengasapan bayi dan acara terakhir acara *Tasyukuran* yang dilakukan pada siang hari dimana acara tersebut dihadiri oleh para bapak-bapak yang dutuakan dan serta masyarakat setempat.

Jika masyarakat tidak memahami makna dan tujuan dan

tanpa memahami bagaimana situasi, bentuk pesan yang disampaikan dari mulut ke mulut, dan muatan pesan setiap detail tindakan dan makna dari dalam acara *thugun mandi* maka kekhawatiran akan terkikisnya eksistensi, serta esensi tradisi *thugun mandi* dalam masyarakat akan berkurang. Ini berkaitan dengan kajian etnografi komunikasi karena etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang terlahir dari integrasi tiga keterampilan dimiliki oleh setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan terdiri dari keterampilan linguistic, keterampilan interaksi dan keterampilan budaya (Kuswarno, 2008 : 18).

TINJAUAN PUSTAKA

Interaksi Simbolik

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, interaksi simbolik adalah saling mempengaruhi, saling menarik, saling meminta dan memberi. *Interaction* yang dalam kamus ilmiah berarti pengaruh timbal balik, saling mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan simbolik berarti perlambangan, gaya bahasa yang melukiskan suatu benda dengan mempergunakan benda-benda lain sebagai simbol atau lambang.

Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada dibawah payung perspektif yang lebih besar yang disebut perspektif fenomenologi atau perspektif interpretatif. interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Menurut Maurice Natanson istilah fenomenologis sebagai suatu istilah generic untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu social yang

menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindak social.

George Hebert Mead sebagai salah seorang pencetus teori interaksi simbolik mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang simbol, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal dan tujuan akhirnya memaknai lambang atau simbol (objek) berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

Teori interaksi simbolik (Mulyana, 2001:29), mengatakan bahwa membahas tentang diri, diri sosial, termasuk pengendalian dari perspektif orang lain, interpretasi dan makna-makna lain yang muncul dalam interaksi tersebut ada tiga premis yang dibangun dalam interaksi simbolik, (1) Manusia bertindak berdasarkan makna-makna; (2) Makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, (3) Makna tersebut berkembang dan disempurnakan ketika interaksi tersebut berlangsung.

Etnografi Komunikasi

Istilah etnografi berasal dari kata *ethno*(bangsa) dan *graphy* (menguraikan/menggambarkan), jadi etnografi yang dimaksud adalah usaha untuk menguraikan atau menggambarkan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan (Meleong,1990:13). Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik

penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan (Spradley, 1997:12).

Dell Hymes sebagai pencetus teori Etnografi komunikasi, memberikan batasan tegas antara linguistik dan komunikasi, Hymes menyebutkan bahwa linguistik bahasa sebagai sistem yang abstrak, telah mengabstraksikan bidang kajiannya dari isi pertuturan. Kemudian mendefinisikan *ethnography of speaking* sebagai gabungan etnografi dan linguistik, suatu kajian yang menyangkut situasi, penggunaan, pola dan fungsi dari berbicara sebagai aktivitas. Dan Hymes mengubah istilah pendekatannya dengan *ethnography of speaking* menjadi *ethnography of communication*. Pendekatan ini semakin luas dan sebagai kajian yang penting dalam memandang perilaku komunikasi manusia yang berhubungan erat dengan kebudayaan.

Etnografi komunikasi merupakan sebuah pendekatan untuk menganalisa sebuah wacana yang digunakan. Etnografi komunikasi juga merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan dalam sebuah penelitian kualitatif, etnografi berkaitan dengan antropologi akan tetapi etnografi komunikasi berbeda dengan antropologi linguistik, hal ini dikarenakan etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada perilaku-perilaku komunikasi yang didalamnya melibatkan bahasa dan budaya. Etnografi komunikasi secara sederhana adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat

yang berbeda-beda kebudayaannya (Koentjaraningrat, dalam Kuswarno, 2008:11).

Dalam rangka untuk menggambarkan dan menganalisis komunikasi Hymes membagi ke dalam tiga unit analisis, meliputi situasi (*situation*), peristiwa (*event*), dan tindak (*act*). Situasi komunikatif (*communicative situation*) merupakan konteks di mana komunikasi terjadi seperti upacara, perkelahian, perburuan, pembelajaran di dalam ruang kelas, konferensi, pesta dan lain sebagainya. Peristiwa komunikatif (*communicative event*) merupakan unit dasar untuk sebuah tujuan deskriptif komunikasi yang sama meliputi : topik yang sama, peserta yang sama, ragam yang sama. Tindak komunikatif (*communicative act*) umumnya berbatasan dengan fungsi tunggal interaksional, seperti pernyataan referensial, permintaan atau perintah, yang mungkin berupa tindak verbal dan tidak non verbal (Muriel, 2003:23-24).

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang terlahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial. Ketiga keterampilan ini terdiri dari *keterampilan linguistik, keterampilan interaksi dan keterampilan budaya*.

Ketiga keterampilan ini pada dasarnya menggambarkan ruang lingkup etnografi komunikasi, atau bidang apa saja yang menjadi objek kajian etnografi komunikasi. Selanjutnya etnografi komunikasi menyebutkan ketiga keterampilan ini sebagai kompetensi berkomunikasi.

Sehingga melalui penjelasan tersebut dapat digambarkan model komunikasi etnografi komunikasi, sebagai sebuah model untuk melihat perilaku komunikasi dalam sebuah peristiwa komunikasi.

Tujuan utama etnografi komunikasi adalah menghimpun data deskriptif dan analisis terhadapnya tentang bagaimana makna-makna sosial dipergunakan (tentu saja dalam konteks komunikasi atau ketika makna itu dipertukarkan). Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, maka kita memerlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (Syukur dalam Kuswarno, 2008 : 41) antara lain:

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha memberikan gambaran terhadap keadaan yang terjadi, dikenal dengan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat (Rahmat, 2004: 25). Secara deskriptif, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Moleong, 2005: 4).

Subjek penelitian adalah penelitian yang menunjukkan kepada orang, individu atau kelompok yang dijadikan unit atau sasaran (kasus) yang diteliti (Alwasilah, 2002: 114). Ada dua teknik pemilihan subjek pada penelitian ini yang pertama adalah *purposive sampling* yaitu pemilihan informan dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja. Yaitu :

1. Seseorang yang representatif atau seseorang yang dapat mewakili masyarakat yang menjadi objek penelitian (Dukun kampung).
2. Seseorang yang paham atau yang sudah pernah melakukan acara *thugun mandi* sebelumnya (Masyarakat, orang yang dituakan).

Objek penelitian adalah segala sesuatu permasalahan yang hendak diteliti (Alwasilah, 2002: 115). Objek penelitian ialah hal yang dikaji atau aspek-aspek yang menjadi fakta penelitian, yaitu mengenai Etnografi Komunikasi pada tradisi *thugun mandi* sebagai tradisi turun temurun dan telah menjadi sebuah kearifan lokal kebudayaan masyarakat Desa Pelangko yang harus dilestarikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi Komunikatif Dalam Tradisi *Thugun Mandi*

Desa Pelangko masih melestarikan dan melakukan prosesi *thugun mandi* pada bayi yang baru lahir sampai sekarang. Tradisi turun mandi ini sudah mendasari dalam kehidupan masyarakat Kelayang karena tradisi ini merupakan tradisi turun temurun yang telah ada dari nenek moyang. Bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat

juga untuk mendoakan bayi agar jauh dari penyakit atau gangguan roh jahat. Dalam pelaksanaan tradisi *thugun mandi* dilaksanakan berdasarkan tingkat kemampuan ekonomi keluarga, semakin tinggi tingkat ekonomi keluarga yang akan melakukan *thugun mandi* maka semakin mewah pula pelaksanaan *thugun mandi* tersebut.

Prosesi *thugun mandi* dilaksanakan di kediaman orang tua ibu bayi (*Niniok/ino*), karena tradisi ini merupakan tradisi memang sudah turun temurun dari nenek moyang mereka. Acara ini dilakukan di luar ruangan dan di dalam ruangan. Ada hal yang harus dipersiapkan dalam acara *thugun mandi* ini yaitu ; menentukan hari pelaksanaan dan dapat dilihat jika pusat sang bayi sudah putus. Biasanya persiapan perlengkapan bayi atau pun mendekorasi rumah dengan seadanya dan semampunya. Seperti memberi hiasan dinding, dan membentangi tikar untuk tempat duduk tamu dan sebagainya.

Tradisi *thugun mandi* di Desa ini mendapatkan perhatian masyarakat dalam proses upacara pelaksanaan tradisi *thugun mandi* tersebut. Seluruh masyarakat saling bekerjasama, gotong royong, dan ikut serta ambil bagian dalam proses tradisi *thugun mandi*. Masyarakat masih menjunjung tinggi tali persaudaraan, terbukti bahwa proses tradisi *thugun mandi* para masyarakat saling membahu satu sama lain agar proses *thugun mandi* berjalan dengan lancar. Mempererat hubungan antara keluarga dengan besan dan para ibu-ibu saling membantu memasak di dapur untuk makan siang para tamu dan untuk acara *tasyukuran*.

Dimana acara *syukuran* tersebut di hadiri oleh para tamu yaitu Bapak-bapak masyarakat Desa Pelangko serta seluruh keluarga dan kerabat. Biasanya acara *syukuran* ini dilakukan pada siang hari atau malam hari, tergantung atas permintaan tuan rumah, sebelumnya tuan rumah mempersiapkan dan menghidangkan makanan yang telah di siapkan oleh rombongan Ibu-ibu yang bergotong royong membantu memasak untuk para tamu tersebut. semua makanan dihidangkan dengan ruangan yang telah diberikan atau dibentangkan tikar oleh keluarga bayi dengan rapi. Dan mempersilahkan para tamu untuk duduk terlebih dahulu, jika sekiranya para tamu telah berkumpul maka acara akan dimulai dengan pembukaan yang di bawakan oleh Pihak keluarga bayi. Dan di lanjutkan dengan acara berbalas pantun antara pihak keluarga dengan tokoh masyarakat untuk membuka acara makan bersama.

Para tamu yang ikut hadir dalam acara *thugun mandi* adalah Pemangku Adat, Ulama, pihak keluarga bayi, dan orang yang dituakan dan tokoh-tokoh masyarakat. Biasanaya dalam acara tersebut para tamu menggunakan pakaian yang rapi seperti menggunakan baju kemeja, baju batik, baju koko atau baju melayu dan menggunakan kain sarung atau celana panjang juga di kenakan pakai peci atau songkok. Sementara para tamu ibu-ibu mengenakan pakaian melayu dan pakaian muslim yang rapi dan berjilbab, semua ini menunjukkan nilai kesopanan dalam berpakaian.

Peristiwa Komunikatif dalam Tradisi Thugun Mandi

Peristiwa komunikatif menurut dalam Etnografi komunikasi adalah keseluruhan perangkat komponen yang utuh, untuk menganalisis peristiwa komunikatif terdapat beberapa komponen, yaitu: Tipe komunikatif, topik, fungsi atau tujuan, setting, partisipan termasuk usia, bentuk pesan seperti bahasa yang digunakan, isi pesan dan urutan tindakan, serta kaidah interaksi dan norma :

Tipe peristiwa Tradisi Thugun Mandi.

Tipe peristiwa dapat berupa salam, lelucon, cerita, ceramah, percakapan, pantun dan syair. Tradisi *Thugun Mandi* termasuk dalam tipe peristiwa dalam salam pembukaan oleh pemangku adat serta mantra atau doa-doa dukun kampung dan berbalas pantun dalam acara *syukuran*.

Topik dalam Tradisi Thugun Mandi.

Tradisi *thugun mandi* sebagai tradisi yang masih dilakukan pada setiap bayi yang baru lahir. Tradisi *thugun mandi* bertujuan untuk memperkenalkan bayi pada masyarakat bahwa salah satu dari keluarga telah memiliki keturunan baru dan juga bertujuan untuk mendoakan bayi agar tumbuh besar kelak menjadi anak yang baik dan jauh dari gangguan-gangguan jahat. Tradisi ini merupakan tradisi yang telah lama bahkan udah ratusan tahun ada dan masih dilakukan sampai saat ini, tradisi ini mempunyai arti penting dan terkandung nilai-nilai tersendiri yang dipahami oleh masyarakat Desa Pelangko, dimana tradisi ini masih dipertahankan meskipun bertolak

belakang terhadap keadaan ekonomi masyarakat Desa Pelangko. serta sebagai ungkapan rasa syukur kegembiraan atas kelahiran sang bayi kepada Allah SWT, rasa syukur keluarga di ungkapkan dengan melakukan tradisi *thugun mandi* yaitu melakukan pembersihan diri dan memandikan bayi dengan mengharap doa yang di berikan melalui Dukun kampung dan melakukan doa *syukuran* serta pemberian nama bayi dengan lantunan doa yang di sampaikan para ulama dan tokoh adat Desa Pelangko tersebut.

Fungsi dan Tujuan dalam Tradisi Thugun Mandi

Dalam tradisi *thugun mandi* tersebut berfungsi agar bayi mendapatkan pembersihan diri dan mendoakan bayi agar masa depannya menjadi anak yang sholeh atau sholeha. Selain itu tujuan dan fungsi dengan adanya tradisi *thugun mandi* tersebut untuk mempererat talisilaturahmi antara kedua belah pihak keluarga dan antar masyarakat yang ikut hadir.

Dalam tradisi *thugun mandi* terlihat fungsi dan tujuan dari pelaksanaannya yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran sang bayi, dan untuk mendoakan bayi agar tumbuh menjadi anak yang berbakti dan anak yang sholeh atau sholeha dan dijauhkan dari hal yang buruk, dengan mendapatkan doa-doa atau mantra dari Dukun dan di berikan doa selamat atas pemberian nama sang bayi. Selain itu acara ini juga untuk mempererat silaturaahmi sesama keluarga dan serta pada masyarakat.

Setting dalam Tradisi Thugun Mandi

Dalam tradisi *thugun mandi* dilakukan pada pagi hari mulai pukul 08.00 WIB sampai selesai, dan dilanjutkan acara *syukuran* yang dilakukan oleh para tamu bapak-bapak pada pukul 13.00 WIB atau selesai shalat jum'at atau shalat dzuhur. Namun acara *syukuran* tersebut dapat pula dilakukan pada malam hari setelah shalat isya' pada pukul 20.00 WIB, ini tergantung pada permintaan kedua belah pihak keluarga bayi yang mengadakan acara. Acara ini dilakukan di kediaman orang tua bayi yang bernama Lalita Habibillah anak pertama dari Bapak Aab Dwi Plasmana dan Ibu Lia Amelia, acara dilakukan mulai pada pagi hari sekitar pukul 08.00 sampai selesai.

Acara *thugun mandi* dilakukan di kediaman orang tua Ibu Lia Amelia dan mertua Bapak Aab Dwi plasmana, yang bertempat di Desa Pelangko Kecamatan Kelayang. Acara berlangsung pada tanggal 11 November 2016 dimulai pukul 08.00 WIB sampai selesai. Dalam acara tersebut masih sangat sederhana karena dengan kondisi orang tua bayi, tetapi dalam tradisi ini masih menggunakan pakaian yang rapi dan sopan, seperti orang tua bayi masih menggunakan pakain melayu dan menggunakan payung adat yang mensimbolkan adat melayu. Setiap acara *thugun mandi* yang dilakukan juga melihat keadaan orang tua bayi, jika kemampuan orang tua bayi maka tradisi *thugun mandi* dapat dilakukan dengan mewah seperti halnya menggunakan hiasan rumah, mengundang hiburan *rarak calempong*. Namun acara tetap dapat dilakukan dengan baik dan lancar

meskipun tidak adanya hiburan tersebut.

Acara *thugun mandi* ini dihadiri oleh masyarakat setempat yaitu ibu-ibu yang bergotong royong mempersiapkan makanan di dapur, sedangkan dalam acara *syukuran* di hadiri oleh Bapak-bapak selaku masyarakat setempat dan Para Ulama dan Pemangku Adat Desa Pelangko.

Partisipan dalam Tradisi Thugun Mandi

Dalam tradisi *thugun mandi* bayi yang paling utama adalah keluarga bayi, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, kakak, kerabat keluarga dan masyarakat. Keluargalah yang mempersiapkan segala keperluan acara *thugun mandi* bayi, seperti sesajen dan perlengkapan hidangan makan bersama di lakukan dengan bergotong royong antara ibu-ibu masyarakat Desa Pelangko. Serta acara selanjutnya adalah *syukuran* dan pemberian nama bayi yang dihadiri oleh para tamu seperti Pemangku Adat, ulama, dan masyarakat setempat.

Peran keluarga dalam *thugun mandi* sangat terlihat jelas, bahwa menunjukan keakraban antara kedua belah pihak dan agar lebih harmonisan antar keluarga bahkan masyarakat pun ikut berpartisipasi dalam *thugun mandi* seperti bergotong royong membantu masak didapur untuk makan para tamu dan untuk acara *syukuran*. Selain itu pun yang ikut hadir dalam *syukuran* yaitu para ulama, pemangku adat, dan tokoh-tokoh masyarakat sekitarnya.

Bentuk Pesan dalam Tradisi Thugun Mandi

Dalam prosesi acara *Thugun Mandi* berlangsung, ada pesan yang disampaikan berbentuk verbal dan pesan secara nonverbal. Sehingga dari bentuk pesan tersebut dapat diterjemahkan oleh masing-masing individu lalu diberi nilai dan makna atas setiap pesan yang disampaikan. Bahasa memiliki pesan dalam menyatukan para penutur sebagai anggota sebuah masyarakat tutur atau sekelompok budaya. Bahasa merupakan sarana atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan berupa informasi kepada orang lain agar orang tersebut dapat memahami makna sehingga tujuan dapat tercapai.

Pada acara *Thugun mandi* bayi di Desa Pelangko sangat jelas terlihat bahwa pesan nonverbal lebih nampak pada saat sang Dukun kampung melakukan prosesi pemandian bayi seperti Dukun memasang *jimat* pada tangan bayi dan kaki bayi dengan membaca doa yang di keluarkan dalam ungkapan rahasia atau hanya dalam hati saja, dan selanjutnya pada saat Dukun memberikan bayi dengan limau suci (Air suci dari limau purut), dan pada saat bayi mulai dimandikan di sungai dan dukun membagikan *sisampek* (berisikan jajanan ringan, uang logam dan lain-lain), saat bayi di berikan parasopan atau pengasapan dari kemenyan, dan pesan verbal ketika para tamu bapak-bapak membacakan pantun sebelum makan dan lantunan doa *syukuran* atas pemberian nama bayi yang dibacakan oleh Ustaz atau ulama yang di tuakan.

Prosesi dalam *thugun mandi* yang dilantukan dukun pada bayi serta melantunkan doa-doa dan mantra-mantra merupakan bagian dari bentuk pesan nonverbal selain

itu acara *syukuran* yang disampaikan Pemangku Adat berupa pantun dan doa selamat merupakan bentuk pesan verbal atau disampaikan langsung.

Isi Pesan dalam Tradisi *Thugun Mandi*

Isi pesan merupakan salah satu informasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan yang isinya dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda. Waktu, tempat dan ruang merupakan bagian peristiwa didalam sebuah kebudayaan sangat menentukan apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikannya. Hal tersebut baik berupa isi pesan secara verbal maupun nonverbal. Dalam setiap Rangkaian tradisi *thugun mandi* terdapat isi pesan didalamnya mulai dari Pemasangan gelang (*Jimek*) pada bayi yang berisikan sebagai perlindungan untuk bayi agar dijauhkan dari gangguan roh jahat (unsur magis).

Adapun prosesi selanjutnya dalam acara *thugun mandi* adalah acara *tasyakuran* atau doa selamat atas kelahiran sang bayi yang telah siap melakukan prosesi *thugun mandi*. Biasanya syukuran ini di hadiri oleh Pemangku Adat, Para Ulama, dan masyarakat setempat. Dalam *syukuran* ini akan di bawakan atau disampaikan oleh Pemangku Adat atau orang yang di tuakan dalam acara tersebut.

Urutan Tindak dalam Tradisi *Thugun Mandi*

Pada acara *thugun mandi* bayi yang terjadi dan berlangsung terdapat urutan tindakan seperti halnya :

- 1) Pemasangan gelang bayi (*Jimat*)
- 2) Prosesi pemandian bayi
- 3) Membagikan *sisampek*
- 4) Pengasapan (*Parasopan*)
- 5) Acara *syukuran* atau Doa selamat bayi

Kaidah Interaksi (*rules of interaction*) dalam Tradisi *Thugun Mandi*

Kaidah interaksi dalam tradisi *thugun mandi* di Desa Pelangko Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu, yaitu :

1. Kaidah interaksi pada saat sang dukun akan memulai acara *thugun mandi* bayi, dimana orang tua bayi mengharapkan atau permohonan kepada dukun agar sang bayi diberikan doa-doa dan mantra.
2. Kaidah interaksi pada saat sang dukun menggarak bayi *thugun* ke sungai atau *thugun mandi* di halaman rumah. Dan diiringi oleh keluarga serta para ibu-ibu undangan dan anak-anak. Dan pada saat membagikan *sisampek*.
3. Kaidah interaksi pada saat acara *syukuran* yaitu terdapat berupa para tamu dan Tuan rumah saling bersalaman, menunjukan saling menghargai dan keramahan, serta kaidah interaksi pada saat dukun memberikan doa-doa, mantra dan pada saat ulama, Pemangku Adat berdoa bersama.
4. Kaidah interaksi pada saat bertutur harus taat dan patuh terhadap adat sehingga sesuai dengan norma-norma adat yang berlaku dalam adat.

Norma-norma Interpretasi dalam Tradisi *Thugun Mandi*

Dalam tradisi *Thugun Mandi* yang terdapat norma-norma dan nilai-nilai yaitu pada saat memulai acara *thugun mandi* bahwa Tuan rumah menyampaikan maksud dan tujuan acara tersebut. mempersilahkan para tamu untuk duduk dan bersalaman dengan para tamu merupakan norma-norma dalam *thugun mandi*. Setelah itu barulah acara syukuran dilanjutkan oleh Pemangku Adat.

Pada acara *thugun mandi* mencerminkan nilai-nilai keseharian yang berlaku didalam masyarakat Desa Pelangko. Adapun bentuk pesan dalam acara *thugun mandi* bayi yang merupakan norma-norma yang mengandung nilai-nilai budaya dalam *thugun mandi* :

1. Nilai Kesopanan
2. Nilai solidaritas
3. Nilai taat dan patuh pada agama dan adat..

Tindak Komunikatif dalam Tradisi *Thugun Mandi*

Tindak komunikatif biasanya bersifat saling melengkapi dan memiliki keterkaitan yang kuat dengan interaksi tunggal (Ibrahim,1994:38). Tindak komunikatif merupakan bagian yang paling sederhana dan paling menyulitkan karena tindak komunikatif mempunyai perbedaan makna yang sangat tipis dalam kajian Etnografi Komunikasi (Hymes dalam Kuswarno,2008:14).Tindakan Komunikatif merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.

Dalam prosesi *thugun mandi* bayi di Desa Pelangko tindak komunikatif yaitu sebuah bentuk permohonan, pernyataan dan perintah seperti halnya Dukun yang berperan dan bertugas untuk memandikan bayi untuk pertama kalinya turun ke sungai dan diberikan doa-doa serta mantra dengan khusuk agar bayi mendapatkan keberkahan. Selain itu Pemangku Adat juga memberikan Pantun sebagai penghantar acara selanjutnya yaitu untuk acara makan bersama yang telah dipersiapkan oleh tuan rumah bayi dan berbalas pantun agar acara tidak sunyi dan bertujuan untuk membuat lelucon canda tawa para tamu. Setelah makan bersama selesai maka para tamu beristirahat sejenak dan dilanjutkan acara *syukuran* bayi yang telah dimandikan sang Dukun dan pemberian nama dengan membacakan Doa selamat oleh Ulama atau Ustadz.

Dalam acara *syukuran* tersebut Pemuka Adat atau pun para Ulama yang sudah terbiasa dengan membawakan acara sebelumnya, agar acara juga dapat berjalan dengan lancar, baik harus mahir dalam segi berkomunikasi dan fasih berkata-kata pada saat membacakan didepan para tamu. Biasanya yang memimpin acara *syukuran* ini adalah Pemangku Adat yang akan membuka dengan berbalas pantun dengan salah satu tokoh masyarakat atau salah satu tamu atau orang yang sudah mahir. Selanjutnya Ulama atau ustadz ditunjuk untuk melanjutkan Doa untuk penutupan acara *thugun mandi* bayi dan memberikan doa selamat atas kelahiran bayi tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti akan memaparkan beberapa analisis Etnografi Komunikasi dalam tradisi thugun mandi antara lain :

1. **Situasi** *thugun mandi* di Desa Pelangko Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau merupakan tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Kelayang. Dalam acara ini dihadiri oleh keluarga baik pihak ayah dan ibu bayi serta mengundang masyarakat setempat. Dan dilakukan di rumah orang tua bayi.
2. Peristiwa komunikatif *thugun mandi* meliputi tipe peristiwa. **Tipe peristiwa** dalam *thugun mandi* merupakan tipe salam, permohonan, dan pantun serta doa-doa, mantra yang dilantunkan oleh sang Dukun bayi dan oleh Pemangku Adat dan Ulama atau orang yang dituakan. **Topik** dalam acara *thugun mandi* merupakan untuk meresmikan dan memperkenalkan kepada masyarakat bahwa telah bertambahnya anggota keluarga, dan untuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan juga untuk mempererat tali silaturahmi yang terjalin antara kedua belah pihak keluarga bayi dan kepada masyarakat setempat. **Tujuan dan fungsi** yang terdapat dalam *thugun mandi* adalah untuk mendoakan sang bayi agar mendapatkan keberkahan selama hidupnya, dan akan menjauhkan bayi dari gangguan roh jahat serta akan melindungi bayi

yang di berikan dukun berupa jimat dan mantra serta doa-doa yang berisikan nasehat, petuah. Maka *thugun mandi* bertujuan untuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia nya telah selamat nya kelahiran sang bayi. Dan juga acara ini untuk mempererat antara keluarga dan masyarakat. **Setting** meliputi waktu, waktu yang tepat yang sering digunakan dalam acara *thugun mandi* yaitu berlangsung pada pagi hari sekitar pukul 08.00 WIB yang bertempat di rumah orang tua Ibu Lia Amelia dan Bapak Aab Dwi Plasmata di Desa Pelangko Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau, pada tanggal 11 November 2016, acara dimulai pada pukul 08.00 WIB sampai selesai. **Partisipan** dalam acara *thugun mandi* yang utama adalah keluarga bayi dan kerabat keluarga baik dari pihak ayah dan ibu bayi ikut dalam *thugun mandi* tersebut. serta para tamu undangan seperti Pemangku Adat, ulama, ustaz dan masyarakat baik ibu-ibu dan bapak-bapak. Para tamu yang hadir dalam *thugun mandi* juga tidak terikat kepada umur. **Bentuk pesan** dalam acara *thugun mandi* terdapat pesan yang secara verbal dan nonverbal. **Isi pesan** dalam acara *thugun mandi* terdapat dalam setiap prosesi dimana sang dukun mulai acara *thugun mandi*, seperti pemasangan jimat kepada

bayi mengandung isi pesan tersendiri yang dilantukan mantra melalui jimat atau gelang bayi, sebagai pelindung atau penjaga bayi agar tidak mudah sakit serta agar jauh dari gangguan hal jahat. Adapun acara *thugun mandi* yaitu proses pemandian bayi disungai atau di halaman rumah agar sang bayi diresmikan dan untuk pembersihan diri bayi yang baru lahir serta di lantukan oleh dukun berupa nasehat, petuah dan doa-doa dan mantra. Selanjutnya acara *thugun mandi* yaitu *tasyukuran* yang akan di bawaikan oleh Pemangku Adat dengan memdoakan bayi dan meresmikan serta pemberian nama bayi, ini merupakan suatu ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. **Urutan tindak** dalam *thugun mandi* adalah pada prosesi awal bayi melakukan pemasangan gelang dan proses syukuran yang dilakukan pada siang hari. **Kaidah interaksi** dalam *thugun mandi* terdapat dalam saat dukun kampung melakukan ritual-ritual pada bayi. Setiap prosesi nya dukun membacakan dan memberikan lantunan berupa nasehat, petuah, doa-doa dan mantra kepada bayi. Adapun dalam acara *thugun mandi* yaitu *syukuran*, dimana pembukaan langsung oleh Pemangku Adat yang menyampaikan tujuan dan maksud tuan rumah mengundang di acara *thugun mandi* tersebut, melanjutkan

acara berbalas pantun dari Pemangku Adat dengan Tuan rumah atau orang yang dituakan yang ikut hadir. Baru lah doa selamat yang dipimpin oleh Ulama atau Ustadz.

Norma-norma dalam tradisi *thugun mandi* terdapat norma nilai kesopanan, gotong royong dan saling menghargai, nilai taat agama dan adat dan sebagainya.

3. **Tindak Komunikatif** dalam acara *thugun mandi* , bahwa seseorang yang memimpin acara harus memiliki keterampilan dan memahami norma-norma dan nilai-nilai dalam adat, seperti dukun kamung, Pemangku Adat, Ulama, dan masyarakat. Setiap prosesi dimana memiliki peran masing-masing dalam acara *thugun mandi*, dukun kampung harus lebih pengalaman dan sudah paham dalam *thugun mandi*, dan Pemangku Adat dan ulama harus mahir dalam memimpin acara syukuran dan membaca doa. Sehingga acara tersebut dapat mencapai tujuan dan maknanya bersama serta untuk bayi itu sendiri. Agar bayi mendapatkan doa-doa dan agar baik tumbuh menjadi anak yang sholeha dan berbakti kepada orang tua dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, Ahmad. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Baru

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Brown, Gillian dan George Yule.
- Arifanto dan Maimunah. 1988. *Kamus Istilah dan Tata Bahasa Indoesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta : GRAHA ILMU
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafied H. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Persada
- Chaer, Abdul .1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Renika Cipta.
- Effendi, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Garna Judistira K. 1996. *Ilmu-ilmu Sosial Dasar Konsep, Posisi, Bandung :*
- Ibrahim, Syukur. 2008. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kuswarno, Engkus. 2006. "Tradisi fenomenologi pada penelitian komunikasi kualitatif: sebuah pengalaman akademis". *Jurnal*. Bandung: Unisba.
- Kriyantono, Rahmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grioup
- Koentjaraningrat, 1970. *Manusia dan kebudayaan Indonesia*. Djakarta: Djambatan.
- Liliweri, Alo. 2002. *Gatra Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Remaja
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif ; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2004. *Ilmu Komunikasi;suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Manusia dan Kebudayaan: Dalam Perspektif Ilmu Budaya dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Patilima, Hamid, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Rahkmat, Jalaludin, 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya
- Setiadi, Elly dkk. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- Saville, Muriel., Troike. 2003. *The Ethnography of Communication: An Introdution (Third Edition)*. London: Blackwell Publishing.
- Spradley, James p. 1997 . *Metode Etnografi* , Penerjemah : Misbah Zulfa Elizabeth, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta : Wedatama Widyasastra.

Suparlan, Parsudi . 2004. *Masyarakat dan kebudayaan perkotaan : perspektif Antropology perkotaan .Cetakan I :Jakarta : Yayasan Pengembangan Kajian ilmu kepolisian.*

Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi.* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Tunner, Lynn H. Dan West Richard. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi ; Analisis dan Aplikasi (edisi 3 buku 1).* Jakarta: Salemba

_____. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi ; Analisis dan Aplikasi (edisi 3 buku 2).* Jakarta: Salemba.

West, Richard & Turner H. Lynn. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analsis dan Aplikasi.* Jakarta: Salemba Humanika

Wijana, I Dewa Putu, Muhammad Rohmadi. 2012. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis.* Yokyakarta : Pustaka Pelajar.

Yasir, 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau

Provinsi Riau”. Jurnal. Pekanbaru: Universitas Riau.

Internet :

(<http://wartasejarah.blogspot.co.id/2015/05/budaya-melayu-di-kelayang.html> diakses jam 18.40 tanggal 28 september 2016).

Sumber Lain

Skripsi:

Neno Lestari, 2016. “ Etnografi Komunikasi dalam tradisi Ayun Budak Pada Adat Melayu di Kota Dumai Provinsi Riau.”

Husmiwati, Kurnia. 2015. “Pemolaan Komunikasi Tradisi Basiacuang sebagai Bentuk Kearifan Lokal dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Kampar